

Masjid Ki Buyut Muji Dawuan

Saksi Sejarah Perkembangan Islam di Tahun 1400-an



MASJID Ki Buyut Muji terletak di Desa Dawuan, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon. Masjid yang bersebelahan dengan kompleks makam keturunan Ki Buyut Muji itu, tidak terlepas dari sejarah syiar Agama Islam dan perjuangan mengusir penjajahan Belanda pada sekitar tahun 1400-an.

Keturunan ketiga Ki Buyut Muji, Raden Ismail menuturkan, dirinya berkewajiban memelihara masjid dan Pasarean Ki Buyut Muji semaksimal mungkin. Ia menceritakan, nama asli Ki Buyut Muji adalah Syekh Muhyidin bin Sahab Abdul Hamid. Ki Buyut Muji alias Syekh Muhyidin merupakan seorang ulama terkenal pada masanya. Dia tinggal di sekitar Blok Rancang, Desa Dawuan, Kecamatan Tengahtani, Kabupaten Cirebon.

Dalam kesehariannya, selain sebagai ulama penyiur Agama Islam, Ki Buyut Muji diberi tugas khusus oleh Kesultanan Kasepuhan sebagai telik sandi atau sekarang dikenal sebagai intelegen, semasa kesultanan dijabat Sultan Sepuh I Sultan Raja Syamsudin

Martawidjaja.

Tugas yang diembannya dilaksanakan dengan baik, sehingga setiap ada rencana serangan atau ada pihak yang akan mengganggu keamanan keraton, akan diketahui terlebih dahulu dan dilaporkan ke sultan untuk segera diantisipasi. Selain seorang telik sandi handal, Ki Buyut Muji juga dikenal seorang ahli pengairan. "Pernah pada suatu ketika, penjajah Belanda sedang membangun waduk di daerah Situ Patok. Namun pembangunan waduk tersebut tidak pernah tuntas, bahkan banyak korban tewas berjatuhan," kata Raden Ismail, kakek berusia di atas 70 tahun ini.

Pusing dengan masalah itu, penjajah Belanda mengonsultasikan dengan Sultan Cirebon. Selepas pertemuan, sultan memanggil dan memerintah Ki Buyut Muji untuk menyelidiki sekaligus menuntaskan persoalan tersebut. Atas perintah sultan, ia langsung berangkat ke Situ Patok.

Lewat ilmu penglihatan batin yang sangat tinggi, akhirnya diketahui penyebab pembangunan waduk tidak pernah selesai. Ki Buyut Muji melihat seekor ular naga raksasa di tengah

pembangunan danau. Ia menghampiri ular naga raksasa yang kemudian dikenal bernama Sang Naga Raja, penguasa Pulau Antaboga (nama Situ Patok di alam siluman).

Dengan segala kekuatan ilmunya, Ki Buyut Muji berperang melawan Sang Nagaraja karena ular naga raksasa itu tidak mau pergi malah menantang Ki Buyut Muji. Pertarungan sengit tak terelakkan hingga akhirnya Ki Buyut Muji dapat menaklukkannya. Naga raksasa itu dimasukkan ke dalam wadah tembakau miliknya untuk diperlihatkan kepada sultan.

Atas keberhasilannya itu, Ki Buyut Muji mendapat hadiah dari sultan berupa tanah perdikan, tanah yang tidak wajib kena pajak dan upeti kepada kesultanan di daerah Dawuan, tempat sekarang musala Ki Buyut Muji berdiri. Masjid berukuran sekitar 5 m x 7 m itu hingga saat ini masih digunakan untuk tempat salat dan iktikaf warga sekitar maupun warga pendatang.

Lokasi masjid terletak di belakang Masjid Besar Dawuan, Tengahtani. Sekitar 200 meter dari masjid itu terdapat bangunan sederhana tetapi telah berusia ratusan tahun. Itulah Masjid Ki Buyut Muji. Di sekitar masjid terdapat kompleks makam yang dikenal Pasarean Ki Buyut Muji.

Menurut Raden Ismail yang dimakamkan di kompleks pasarean terdiri dari dua makam, yakni makam Ki Buyut Muji dan istrinya serta keluarga. Sementara makam di luar pasarean adalah makam pengikut Ki Buyut Muji.

Di sekitar makam terdapat tiga sumur tua yang saat ini masih digunakan warga sekitar. Sumur pertama terletak di samping kanan musala sedangkan dua sumur lainnya terdapat di lingkungan makam. Dari pantauan "FC" di lokasi menunjukkan, sumur tersebut dibuat semasa Ki Buyut Muji masih hidup.

Hal ini terlihat dari bentuk sumur satu sama lain tidak ada perbedaan, terutama dari segi material bahan bangunan. Diperkirakan, sumur itu dibuat untuk keperluan wudhu dan mandi para pengikut dan keluarga Ki Buyut Muji. (Igun/FC)